

ABSTRAK

Yesus Kristus tetap sama, kemarin, hari ini dan untuk selama-lamanya tetapi manusia yang berubah mau tidak mau memikirkan Dia secara lain (bdk. Ibr 13:8). Penghayatan iman Kristen terhadap Yesus Kristus terus mengalami perubahan sejalan dengan konteks kekristenan itu berada. Perubahan menuntut siapa saja baik Gereja, teolog, bahkan umat untuk mengonseptualkan dan membahasakan Yesus Kristus secara baru supaya Yesus Kristus dapat diwartakan sampai kepada manusia yang berbeda-beda. Michael Amaladoss dan Joseph Ratzinger menyumbangkan pemikiran bagaimana Yesus Kristus dapat dipahami oleh umat sesuai konteks mereka hidup. Mereka menjelaskan siapa Yesus Kristus dengan menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda.

Amaladoss, seorang teolog dari Asia khususnya India, mendeskripsikan Yesus dengan menggunakan gambaran dan simbol yang ada di Asia. Melalui gambaran dan simbol, Amaladoss ingin menampilkan inklusivitas Yesus yang hadir bagi semua orang dalam seluruh aspek kehidupan orang Asia. Amaladoss merefleksikan bahwa Yesus yang sesuai dengan konteks Asia harus berdialog dengan realitas Asia yaitu kemiskinan, pluralitas budaya, dan pluralitas agama. Amaladoss merangkum bahwa ada sembilan gambaran Yesus yang sesuai untuk konteks Asia. Sembilan gambaran Yesus menurut Amaladoss adalah Yesus sebagai orang bijaksana (*Sage*), Yesus sebagai jalan (*The Way*), Yesus sebagai guru (*Guru*), Yesus sebagai *satyagrahi*, Yesus sebagai *avatar*, Yesus sebagai hamba, Yesus sebagai yang berbelarasa (*Compassionate*), Yesus sebagai penari (*Dancer*), dan Yesus sebagai peziarah (*Pilgrim*). Gambaran Yesus yang semacam ini memungkinkan Yesus merasuk dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Asia.

Ratzinger yang merupakan seorang paus, akademisi, dan teolog, tidak ingin menggambarkan Yesus Kristus dalam bentuk antroposentrisme yang terjadi dalam teologi Katolik abad kedua puluh. Kristologi Ratzinger bersifat “dialogis” karena bentuknya mengikuti sabda Allah dan tanggapan manusia sepanjang sejarah. Refleksinya tentang misteri Yesus berfokus sebagai orang yang melihat Allah dari muka ke muka dalam doa, dan Yesus merupakan orang yang sungguh dapat menyatakannya. Ratzinger menegaskan bahwa penafsiran ilmiah harus mengakui bahwa pendekatan hermeneutika iman yang dikembangkan dengan baik sesuai dengan teks dapat digabungkan dengan pendekatan hermeneutika historis-kritis. Ratzinger menolak upaya penafsiran yang terlepas dari sejarah dan hanya menggunakan Injil sebagai sarana menuju pemahaman spiritual. Iman yang mengabaikan sejarah akan berubah menjadi Gnostisisme. Yesus Kristus muncul dari tradisi Kitab Suci dan merupakan puncak dari pewahyuan Kitab Suci sehingga Ia adalah kunci untuk penafsiran Kitab Suci. Yesus Kristus harus didekati dari Kitab Suci dan tradisi.

Ratzinger khawatir akan gejala-gejala sinkretisme, sedangkan Amaladoss menyongsong perjumpaan berkelanjutan antar penganut agama-agama Asia yang turut menjernihkan dan memperkaya iman kristiani. Kalau Ratzinger memutlakkan rumusan iman tertentu, Gereja-Gereja Asia merasa perlu mencari rumusan-rumusan baru agar Yesus Kristus dilihat, diakui dan diimani sebagai “jalan, kebenaran dan kehidupan” oleh orang Asia masa kini tanpa perlu terasingkan dari sejarah, kebudayaan atau rasa keagamaannya sebagai orang Asia. Sentralitas Yesus Kristus yang ditekankan oleh

Ratzinger sebagai jantung-nadi manusia serta kebudayaannya, mendorong Amaladoss untuk menampilkan wajah Yesus Kristus sebagai orang Asia, dan mengembangkan teologi-kristologi yang memajukan kehidupan dan cinta kasih, keadilan dan kebebasan.



ABSTRACT

Jesus Christ remains the same yesterday, today and forever but changed humans can not help but think of Him differently (cf. Heb 13:8). The appreciation of the Christian faith in Jesus Christ continues to change in line with the context in which Christianity is located. Change requires everyone, both the Church, theologians, and even the people to conceptualize and discuss Jesus Christ in a new way so that Jesus Christ can be preached to different people. Michael Amaladoss and Joseph Ratzinger contribute ideas on how Jesus Christ can be understood by people according to the context in which they live. They explain who Jesus Christ is using different methodological approaches.

Amaladoss, a theologian from Asia, especially India, describe Jesus using images and symbols found in Asia. Through images and symbols, Amaladoss wants to show the inclusiveness of Jesus who is present for all people in all aspects of Asian life. Amaladoss reflects that Jesus, which fits the Asian context, must have a dialogue with Asian realities, namely poverty, cultural plurality, and religious plurality. Amaladoss summarizes that there are nine images of Jesus that are appropriate for the Asian context. The nine images of Jesus according to Amaladoss are Jesus as *Sage*, Jesus as the *Way*, Jesus as *Guru*, Jesus as *Satyagrahi*, Jesus as *Avatar*, Jesus as *Servant*, Jesus as *Compassionate*, Jesus as a *Dancer*, and Jesus as *Pilgrim*. This kind of image of Jesus allows Jesus to permeate all aspects of Asian society.

Ratzinger, a pope, academic, and theologian, does not want to portray Jesus Christ in the form of anthropocentrism that occurs in twentieth-century Catholic theology. Ratzinger's Christology is "dialogical" because its form follows the word of God and human responses throughout history. His reflection on the mystery of Jesus focuses on the man who saw God face to face in prayer, and Jesus was the one who could truly reveal it. Ratzinger asserts that scientific interpretation must recognize that a hermeneutic approach to faith that is well developed according to the text can be combined with a historical-critical hermeneutic approach. Ratzinger rejects attempts at interpretation independent of history and only uses the Bible as a means to spiritual understanding. A faith that ignores history will turn into Gnosticism. Jesus Christ emerged from the tradition of Scripture and is the culmination of the revelation of Scripture so He is the key to the interpretation of Scripture. Jesus Christ must be approached from Scripture and tradition.

Ratzinger is worried about the symptoms of syncretism, while Amaladoss welcomes continuous encounters between adherents of Asian religions that help to clarify and enrich the Christian faith. If Ratzinger absolutizes a certain formulation of faith, the Asian Churches feel the need to find new formulas so that Jesus Christ is seen, recognized and believed as "the way, the truth and the life" by contemporary Asians without being alienated from history, culture or religious sense as Asian. The centrality of Jesus Christ, which Ratzinger emphasizes as the heart and soul of man and his culture, encouraged Amaladoss to present the face of Jesus Christ as an Asian, and to develop christologies that promote life and love, justice and freedom.